

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$, yaitu sebesar $0.093 > 0.05$. Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Rata-rata perusahaan yang diteliti tidak terlalu likuid, namun dalam penelitian ini, rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian ini, bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan tidak terlalu likuid, namun rata-rata perusahaan menerima opini audit *non going concern*. Sehingga rasio likuiditas tidak menjadi acuan dan pertimbangan yang utama bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. Rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$, yaitu sebesar $0.182 > 0.05$. Karena walaupun rasio aktivitas perusahaan tidak terlalu baik, tetapi harga jual produknya tinggi, maka laba yang diperoleh juga tinggi, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sehingga rasio aktivitas tidak dapat menjadi acuan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

3. Rasio *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$, yaitu sebesar $0.879 > 0.05$. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa rasio *leverage* yang buruk berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena jika perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dengan modal yang dimilikinya maka perusahaan tersebut cenderung menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* kurang baik, namun rata-rata perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini membuat auditor tidak menjadikan rasio *leverage* sebagai acuan untuk memberikan opini audit *going concern*.
4. Rasio Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$ yaitu sebesar $0.231 > 0.05$. Hal ini terjadi karena rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan selama periode 3 tahun yang dijadikan sampel bersifat fluktuatif. Sehingga sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan jika hanya melihat melalui pertumbuhan penjuala. Hal ini membuat auditor tidak dapat menjadikan rasio pertumbuhan penjualan sebagai acuan dalam memberikan opini audit *going concern*.
5. Rasio Nilai Pasar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena nilai $\text{sig} < (\alpha)$, yaitu sebesar $0.047 < 0.05$. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-rata

memiliki tingkat profitabilitas yang cukup baik, sehingga harga sahamnya juga rata-rata stabil, dan perusahaan-perusahaan tersebut pada umumnya tidak memperoleh opini audit *going concern*.

6. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$ yaitu sebesar $0.322 > 0.05$. Hal ini berarti bahwa KAP yang termasuk *the big four* ataupun KAP yang bukan termasuk *the big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.
7. *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$ yaitu sebesar $0.031 < 0.05$. Hal ini ditunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terbukti sering melakukan pergantian auditor dan pada umumnya dalam laporan audit perusahaan tersebut mengeluarkan opini audit *clean opinion*.
8. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$ yaitu sebesar $0.113 > 0.05$. Hal ini terjadi karena untuk mengukur ukuran perusahaan, menggunakan logaritma natural (\ln) terhadap akun total aktiva, dimana pada penelitian ini total aktiva lancar perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva tetap, yang mengakibatkan perusahaan kurang likuid, jadi walaupun total aktiva tetapnya cukup besar, namun perlu diketahui cara memperolehnya, apakah dengan cara kredit atau tidak. Hal ini membuat seorang auditor

tidak terlalu memperhatikan ukuran perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*.

9. *Audit Client Tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$ yaitu sebesar $0.140 > 0.05$. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha tanpa memperdulikan kehilangan *fee* audit yang diterima di masa yang akan datang.

10. *Audit Lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} > (\alpha)$ yaitu sebesar $1.000 > 0.05$. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian kebanyakan melakukan pelaporan dengan tepat waktu, dan mendapat opini wajar dalam semua hal yang material dengan paragraf penjelas. Walaupun ada beberapa perusahaan yang terlambat melakukan pelaporan, namun opini yang dikeluarkan adalah opini *clean opinion*.

11. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa faktor keuangan (rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio nilai pasar, rasio pertumbuhan penjualan) dan faktor non keuangan (reputasi Kap, *opinion shopping*, ukuran perusahaan, *audit client tenure*, *audit lag*) berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini

audit *going concern*, karena nilai $\text{sig} < (\alpha)$ yaitu sebesar $0.014 < 0.05$. Hal tersebut disebabkan oleh karena adanya kaitan antar variabel yang satu dengan yang lain, sehingga apabila satu variabel memiliki efek dominan akan menyebabkan variabel lain ikut terpengaruh oleh variabel tersebut. Sehingga walaupun secara parsial, terdapat beberapa variabel yang tidak berpengaruh namun jika diuji secara simultan hasilnya dapat berpengaruh.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang disebabkan karena keterbatasan waktu dan tenaga sehingga ada beberapa hal penting tidak disertakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur
- 2) Jangka waktu penelitian 3 tahun
- 3) Pengukuran *opinion shopping* yang sifatnya bias, karena bisa saja disebabkan oleh faktor peraturan rotasi KAP yang wajar terjadi, bukan karena disebabkan oleh faktor *opinion shopping*.

5.3. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang baru saja dilakukan dengan hasil penelitian terdahulu adapun implikasi penelitian dapat berupa:

- 1) Implikasi teoritis, teori yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis dan teori yang digunakan untuk mendukung

hasil penelitian ini pada umumnya sesuai dengan penelitian terdahulu, namun ada beberapa teori baru yaitu beberapa hasil pengujian dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh teori-teori yang sudah ada tapi disebabkan juga oleh beberapa teori baru yaitu beberapa variabel dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pergolakan kurs mata uang.

- 2) Implikasi manajerial, implikasi bagi manajerial untuk sejauh ini adalah untuk lebih memperhatikan dampak kurs mata uang asing yang menjadi dasar dari segala aktivitas perusahaan.
- 3) Implikasi Metodologi, metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, dan untuk sejauh ini regresi logistik dapat mengukur dan menjelaskan pengaruh antar variabel yang diteliti.

5.4. Saran

Saran-saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan rasio nilai pasar (PBV) karena pengaruhnya sangat signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Penulis menyarankan sebaiknya perusahaan manufaktur yang rentan terimbas oleh gejolak ekonomi, dapat menyeimbangkan rasio-rasio keuangannya. Agar dalam gejolak ekonomi yang tidak dapat diprediksi perusahaan tetap dapat *going concern*.

3. Objek penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena menurut peneliti perusahaan manufaktur sangat rentan akan dampak ekonomi terutama terhadap depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar. Namun penulis menyarankan untuk menambah objek penelitian dengan menambah sektor-sektor lain.

